

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi siswa agar mereka mampu menjadi generasi yang dapat membangun dan mengembangkan budaya bangsa. Pengembangan budaya bangsa memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM harus segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era globalisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan. Sukardi (dalam Hendriani, dkk., 2013) mengungkapkan bahwa “pendidikan merupakan ujung tombak dari kemajuan suatu bangsa, baik pendidikannya maka baik juga bangsanya”. Dalam hal ini pendidikan adalah salah satu instrumen utama pengembangan SDM. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian, keterampilan dan kecerdasan intelektual.

Tujuan pendidikan tersebut meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini secara implisit tercantum pada Undang-Undang 20 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi,

Pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Agar tercapai tujuan pendidikan tersebut maka diselenggarakan beberapa pendidikan yang bersifat formal di berbagai jenjang. Jenjang sekolah dasar

menjadi persoalan berat yang dihadapi pemerintah. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah diantaranya: 1) penyediaan sarana dan prasarana, 2) pengadaan bahan ajar dan buku referensi, 3) peningkatan kualitas guru SD melalui (PPG), 4) pembelajaran yang inovatif dan 5) penyempurnaan kurikulum. “Kurikulum adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana dalam suatu bentuk yang sedemikian rupa, sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah” (Siregar dan Nara, 2015).

Upaya pemerintah diatas, belum maksimal dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Relisa (2016), hal ini dibuktikan dengan data UNESCO (2015) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun. Pada tahun 2010 Indonesia berada di peringkat 65, pada tahun 2011 menurun ke peringkat 69, dan pada tahun 2012 turun berada di peringkat 68. Hal ini, menunjukkan bahwa setiap tahun kualitas pendidikan Indonesia menurun. Selain itu, kualitas pendidikan IPA di Indonesia juga masih rendah. Menurut Nugraha, dkk. (2017: 36), “berdasarkan survei Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) oleh The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) tahun 2015 posisi Indonesia menempati peringkat ke-44 dari 47 negara dengan nilai rata-rata 397. Kemampuan sains peserta didik Indonesia di bawah nilai rata-rata (500) dan secara umum berada pada tahapan terendah”. Faktor yang menjadi penyebab rendahnya

pendidikan IPA di Indonesia yaitu kurangnya menerapkan kerja ilmiah. Sehingga sikap ilmiah dan keterampilan proses sains belum dilatihkan secara optimal.

Hal ini juga terungkap dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 24 Oktober - 01 November 2019 di SDN Gugus X Kecamatan Buleleng di dapatkan beberapa permasalahan yang dapat ditemui yaitu kurangnya sumber belajar siswa sehingga proses pembelajaran kurang optimal. Pada siswa terdapat satu buku dalam bangku yang menyebabkan siswa giliran untuk membacanya atau baca bersamaan. Selain itu, siswa kurang partisipasi serta antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan kurangnya media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran yang berlangsung. Kondisi media yang berkaitan dengan pembelajaran IPA sebagian besar sudah rusak, sehingga guru jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Setelah dilakukan wawancara, dilanjutkan dengan observasi proses pembelajaran IPA kelas IV SDN Gugus X Kecamatan Buleleng pada tanggal 24 Oktober - 01 November diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara luas serta banyak dengan berceramah. Hal ini yang menyebabkan siswa hanya mencatat materi yang disampaikan oleh guru tanpa banyak melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran. Kurangnya bimbingan guru dalam memberikan materi pembelajaran di dalam kelas menyebabkan ada siswa yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, guru hanya memberikan cerita di depan kelas tanpa memfasilitasi siswa untuk bertanya mengenai permasalahan yang diberikan.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung hanya memberikan materi kepada siswa lalu dilanjutkan dengan pemberian soal-soal tanpa diberikan bimbingan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan media dalam proses pembelajaran dan guru jarang mengajak siswa untuk berdiskusi kelompok sehingga kurangnya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kurangnya interaksi antar siswa terlihat pada saat mengerjakan tugas dimana siswa yang pintar lebih cenderung tidak mau membantu teman yang belum mengerti tentang tugas yang diberikan. Dalam proses pembelajaran guru juga belum mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ini terlihat pada saat awal pembelajaran untuk masuk ke kegiatan inti tidak terlihat guru melakukan apersepsi serta belum mampu membuat mata pelajaran yang satu dengan yang lain terpadu. Selain itu interaksi antar guru sangat baik terlihat adanya rasa kekeluargaan, perhatian guru terhadap siswa sangat baik ini terlihat saat istirahat guru mendampingi siswa di kelas dan dalam proses pembelajaran jika terdapat siswa yang bertanya mengenai materi yang belum dipahami, guru berusaha memberi pemahaman kembali.

Melengkapi hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan studi dokumen nilai UTS semester ganjil siswa kelas IV SDN Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun ajaran 2019/2020. Hasil studi dokumen nilai ulangan UTS IPA siswa dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SD Gugus X Kecamatan Buleleng
Kabupaten Buleleng

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM		Jumlah siswa tidak Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SDN 1 Kaliuntu	27	65	5	18,52%	22	81,48%

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM		Jumlah siswa tidak Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
2	SDN 2 Kaliuntu	15	70	5	33,33%	10	66,67%
3	SDN 3Kaliuntu	20	62	5	25,00%	15	75,00%
4	SDN 4Kaliuntu	32	65	8	25,00%	24	75,00%
5	SD Katolik Karya	32	70	9	28,13%	23	71,87%
Jumlah		126	-	32	25,00%	94	75,00%

(Sumber: Arsip data administrasi masing-masing SD Gugus X Kecamatan Buleleng)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah seluruh siswa kelas IV sebanyak 126 siswa. Dari 126 siswa terdapat 94 siswa(75%)masih berada dibawah KKM. Hal ini merupakan suatu masalah yang harus diatasi. Untuk mengatasi masalah ini menggunakan model pembelajaran yang baik yaitu salah satunya model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing). Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. model ini menuntut siswa untuk lebih banyak aktif dalam proses pembelajaran sehingga melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, “Model inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan suatu bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa” (Fathurrohman, 2016:106).

Model *guided inquiry* ini, dapat membentuk kelompok, mengerjakan tugas bersama, bertukar pikiran bersama kelompoknya, melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, menyimpulkan, memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka dan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar. Sehingga pembelajaran IPA menjadi menyenangkan karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya

mendengarkan guru ceramah kemudian mengerjakan tugas. Hal ini akan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inkuiriterbimbing. Menurut Yuliyanti (2016), 1) model pembelajaran menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, 2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*), 3) mengembangkan kemampuan intelektual sebagai proses mental.

Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menemukan secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga siswa dapat menemukan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo dalam Dwi Masitoh 2017). Agustin (2014) menyatakan dengan model pembelajaran *guided inquiry* siswa mendapat kesempatan untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung. Jadi, siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi dari buku-buku teks atau berdasarkan informasi dan ceramah dari guru saja, akan tetapi juga mendapat kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Sejalan dengan hal itu Iman (2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari, karena siswa mencari dan menemukan sendiri informasi tentang materi tersebut. dengan demikian siswa akan mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *guided inquiry* ini dapat di optimalkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal Bali. Salah satu kearifan lokal Bali yang tepat diintegrasikan dalam pembelajaran IPA adalah *Tri Hita Karana*. Menurut Pradnyawathi & Agustika (2019), *Tri Hita Karana* adalah tiga unsur yang menyebabkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia yang bersumber dari hubungan harmonisan antar makhluk hidup. Konsep ini muncul berkaitan dengan keberadaan hidup bermasyarakat. Dalam *Tri Hita Karana* mencakup hubungan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan keseimbangan yang harmonis antara sesama manusia (*pawongan*), dan yang terakhir hubungan keseimbangan yang harmonis antara manusia dengan alam (*palemahan*).

Jika model pembelajaran *guided inquiry* dipadukan dengan *Tri Hita Karana*, maka akan lebih bagus serta dapat menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Hal ini menjadi dasar untuk mengajarkan manusia agar mampu mengupayakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan. Selain itu, apabila pembelajaran dipadukan dengan *Tri Hita Karana* dapat memotivasi serta melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir siswa sangat penting untuk di kembangkan agar siswa mampu memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan yang tepat dan sesuai dengan kebenaran ilmiah. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* berbasis *Tri Hita Karana*, maka dilaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbasis *Tri Hita Karana* terhadap Motivasi Belajar

dan Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kurangnya sumber belajar siswa dalam proses pembelajaran
2. Kurangnya keterlibatan atau partisipasi siswa secara langsung dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA.
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif sehingga siswa mudah merasa bosan dan jenuh.
4. Terbatasnya media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena beberapa media dalam kondisi rusak.
5. Pembelajaran yang diberikan kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari
6. Kurangnya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatas masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah yang dibatasi didasarkan pada motivasi serta keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dikarenakan kurang inovatifnya model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan dan interaksi siswa secara langsung khususnya pada mata pelajaran IPA dan perlunya *Tri Hita Karana* sebagai dasar siswa dalam berinteraksi serta berhubungan. sehingga penelitian ini mengkaji tentang

“Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbasis *Tri Hita Karana* terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SD Gugus X Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pembelajaran terutama pada peningkatan hasil belajar pada muatan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Selain itu sebagai bahan rujukan terkait dengan model *guided inquiry* berbasis *Tri Hita Karana* serta menjadi kajian lebih lanjut dari para penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas, untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat khususnya dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis pada beberapa pihak sebagai berikut.

1) Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa.

2) Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan, memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Bagi Guru dan Calon Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang positif serta menambah wawasan dalam memilih model pembelajaran yang inovatif sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan motivasi serta keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi para peneliti untuk memperdalam objek penelitian yang sejenis.